



Identity of Speech Community in Biak Numfor Papua: Anthropolinguistic Study Perspective

Identitas Guyub Tutur Biak Numfor Papua: Perspektif Studi Antropolinguistik

Hugo Warami

Papua University, Indonesia. E-mail: h.warami@unipa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Identitas; guyub tutur;
Biak Numfor; Papua;
antropolinguistik.

How to cite:

Warami, H., (2020).
Identity of Speech
Community in Biak
Numfor Papua:
Anthropolinguistic Study
Perspective. ETNOSIA:
Jurnal Etnografi
Indonesia. 5(2): 284 - 303.

DOI:

10.31947/etnosia.v5i2.11195

ABSTRACT

Language and cultural richness of Biak Numfor in Papua is part of a national identity characterized by "Bhineka Tunggal Ika" (Unity in Diversity) as the basic foundation in building Indonesia. This article aims to reveal the identity system of speech in a community of Biak Numfor, Papua from an anthropolinguistic perspective. While the theoretical approach is an exploration of anthropolinguistic theory, the methodological approach is a descriptive one with an explanative dimension. From an anthropolinguistic perspective, this study seeks to apply scientific principles of socio-cultural data and adapt the steps in scientific studies to other fields of science. This study follows several stages, including providing data, analyzing data, presenting the results of the analysis. As a result, we holistically identify problems that refer to the system of phonology, naming and dialect differences, morpheme interference, syllable patterns, phoneme series, numeralia, unit of measurement, time unit, language vitality, language and culture migration, ritual tradition, dou tradition, faith, social unity and place of living, social stratification, marriage, kinship, legal culture (adat), legal sanctions, and forest ecology. The practical implication of this study is that it can be used as a basic reference in human resource development in Biak Numfor Regency. In addition, since anthropolinguistic theory has not been able to codify all language and socio-cultural systems, we suggest that theoretical collaboration in other fields is needed to complement the development of the theory.

1. Pendahuluan

Dalam membangun "Indonesia Sentris", kebijakan merawat Nusantara menjadi fokus perhatian Presiden Joko Widodo dalam Platform Kebudayaan yang mengandung upaya koneksitas di antara suku bangsa. Menurut Hilmar Farid (2016) selaku Dirjend Kebudayaan dan Warami (2018:3) mengemukakan bahwa konekstitas itu sangat

penting dan mendasar terkait keutuhan identitas bangsa Indonesia. Hal ini merupakan konsep ke-Indonesia-an yang selama ini masih terfragmentasi karena berbagai kendala, baik itu kendala politik, budaya, ekonomi maupun infrastruktur. Gagasan Presiden Jokowi tentang “Indonesia Sentris” yang merupakan bagian dari butir-butir Nawacita, telah tertuang jelas bahwa pada saat ini bangsa Indonesia membutuhkan langkah-langkah awal yang kongkrit untuk membangun koneksitas ke seluruh wilayah Indonesia. Langkah kongkrit yang dilakukan Presiden Jokowi pada saat ini adalah membuka ruang-ruang bagi terjadinya perubahan dalam konteks yang lebih utuh, yaitu upaya menyatukan dan memperkuat identitas bangsa sebagai satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air.

Merujuk pada kebijakan Presiden Joko Widodo tentang “Indonesia Sentris” di atas, maka dalam strategi kebudayaan, pemerintah wajib membangun kembali kebangkitan nasional Indonesia dalam era kekinian dengan tidak lagi semata-mata orientasi pembangunan belaka, tetapi orientasi pembangunan mengacu pada percepatan kesejahteraan rakyat, peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam pembangunan dengan memperhatikan prinsip keberpihakan menuju demokrasi lokal yang beradab. Sebagai wujud membangun rumah “Bhineka Tungga Ika”, maka prinsip pemerataan, keadilan, dan keberagaman sosial budaya di Nusantara dapat dijadikan acuan dalam merawat wajah ke-Indonesia-an.

Keberagaman bahasa dan budaya yang menjadi penciri identitas nasional merupakan sumber daya keragaman terpenting dalam menjadikan bangsa Indonesia sebagai salah satu negara terbesar di dunia. Kekayaan bahasa dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia telah menunjukkan sebuah identitas yang bercirikan “Bhineka Tungga Ika” sebagai fondasi dasar dalam membangun ke-Indonesia-an. Menurut Hardyanto (2018) dan Warami (2018:2) bahwa merujuk pada pernyataan Presiden Joko Widodo dalam pidatonya di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur pada 8 Januari 2018 yang berbunyi: “saya tahu betul, saya kira saudara-saudara semuanya juga tahu bahwa kita memiliki 714 suku, memiliki lebih dari 1.100 bahasa daerah yang berbeda-beda, yang tinggal di 17.508 pulau yang kita miliki”. Pernyataan ini menggambarkan bahwa Presiden tengah memperlihatkan “Bhineka Tunggal Ika” yang dapat dipotret dari berbagai sudut pandang, termasuk bahasa.

Mengacu pada data di atas, suku Biak, bahasa Biak, dan pulau Biak adalah bagian integral dari fondasi membangun ke-Indonesia-an dan wujud nyata dari rumah “Bhineka Tunggal Ika” dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbeda dari sekitar 12 ribu bahasa di dunia, dan 800 bahasa rumpun Austronesia yang sebagian besarnya tersebar dari Aceh sampai Papua serta menjadikannya rumpun bahasa terbesar. Selanjutnya dalam kajian ini akan digunakan istilah “guyub tutur” untuk merujuk pada penutur bahasa dan budaya Biak yang di kepulauan Biak, Supiori, dan Numfor sebagai pulau besar, disamping pulau-pulau kecil lainnya serta daerah migran penutur bahasa Biak.

Secara genetis, bahasa Biak merupakan salah satu kelompok bahasa yang termasuk dalam kerabat keluarga bahasa West Papua New Guinea (WPNG), subgroup rumpun

bahasa Austronesia, yakni Austronesian-Melayu Polinesia-Central Eastern-Eastern Melayu-Polinesia-South Halmahera-West New Guinea-West New Guinea-Cenderawasih Bay-Biak (Blust, 1978; dalam Steinhauer, 1985:462). Bahasa Biak sebagai bagian dari rumpun Austronesia dalam klasifikasi rumpunan bahasa di Papua, telah dipakai oleh penuturnya dengan berbagai ragam atau dialek bahasa yang terdiri dari atas 12 (dua belas) dialek, yang terbagi atas 9 (sembilan) dialek utama di pulau Biak-Numfor dan sekitarnya; dan 3 (tiga) dialek menyebar di daerah migran. Selain itu, secara historis maritim, GTBN juga telah melakukan ekspansi pelayaran maritim dengan rekam jejak yang cukup lama atau tua sejak abad ke-15 yang memungkinkan bahasa atau dialek bahasa Biak juga muncul di berbagai wilayah nusantara seperti di Maluku dan Halmahera.

Guyub Tutar Biak Numfor (GTBN) adalah istilah yang dipakai dalam kajian ini untuk menyebut penutur bahasa Biak yang terdiri dari penutur asli (etnis Biak) dan penutur Amber (non Etnis Biak; Etnis Nusantara-Pendatang) yang fasih menggunakan bahasa Biak di samping bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia. Bahasa Biak diperkirakan memiliki jumlah guyub tutur sebanyak 50.000 – 70.000 orang yang menyebar dari sebelah utara Papua New Guinea sampai Kepulauan Raja Ampat hingga ke Halmahera dan sekitarnya atau menurut Kamma (1974) telah menyebar kepulauan Biak, Supiori, dan pulau Numfor sebagai kantong-kantong bahasa terbesar, sedangkan kantong-kantong bahasa kecil adalah gugusan kepulauan Padaido terletak di sebelah timur pulau Biak; pulau Rani dan Insumbabi berada di bagian selatan pulau Supiori, pulau Meosbefondi dan Ayau berada juga di bagian utara Supiori, dan kepulauan Mapia yang terletak di bagian utara pulau Ajau. Di samping itu ada daerah-daerah kantong-kantong bahasa yang merupakan kantong migran orang Biak, yaitu: Yapen Utara dan ujung timur pulau Yapen, Krudu, Ansum utara, daerah Wandamen, pantai utara dan semenanjung pesisir kepala burung: Sausapor, Saukorem dan Mega, Makbon dan Kepulauan Raja Ampat serta sebagian penduduk Teluk Doreri.

Berdasarkan narasi-narasi di atas, maka yang menjadi titik incar kajian ini adalah: "Identitas Guyub Tutar Biak Numfor Papua: Perspektif Studi Antropolinguistik". Kajian ini akan memproyeksikan masalah identitas yang mengacu pada: (1) Sistem Fonologi, (2) Sistem Penamaan dan Pembeda Dialek, (3) Sistem Interfensi Morfem, (4) Sistem Pola Suku Kata, (5) Sistem Deret Fonem, (6) Sistem Numeralia, (7) Sistem Satuan Ukuran, (8) Sistem Satuan Waktu, (9) Sistem Vitalitas Bahasa, (10) Sistem Migrasi Bahasa dan Budaya, (11) Sistem Tradisi Ritual, (12) Sistem Tradisi *Dou*, (13) Sistem Kepercayaan, (14) Sistem Kesatuan Sosial dan Tempat Tinggal, (15) Stratifikasi Sosial, (16) Sistem Perkawinan, (17) Sistem Keperabatan, (18) Sistem Delik Adat, (19) Sistem Sanksi Adat, dan (20) Sistem Ekologi Hutan.

2. Metode dan Pijakan Kajian Antropolinguistik

Metodologi Kajian

Kajian ini menggunakan dua pendekatan, yakni (1) pendekatan teoretis dan (2) pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis adalah eksplorasi teori Antropolinguistik (Duranti, 1997;2003) dan Foley (1997), sedangkan pendekatan metodologi adalah pendekatan deskriptif dengan dimensi eksplanatif. Kajian deskriptif berupaya menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang sasaran secara tepat, yakni untuk mengungkap bahasa tidak hanya sebagai apa yang dilihat, namun lebih dari itu mengungkap makna yang dikandungnya. Kajian ini mengeksplorasi pandangan Tilaar (2007:7) bahwa pada dasarnya suatu kelompok etnis mempunyai enam karakteristik, yakni (1) memiliki nama khas yang mengidentifikasi hakikat dari suatu masyarakat, (2) memiliki suatu mitos akan kesatuan nenek moyang, (3) mempunyai ingatan historis atau memori masa lalu yang sama, (4) memiliki kesatuan elemen budaya seperti bahasa, agama, dan adat istiadat, (5) memiliki keterikatan dengan tanah tumpah darah, dan (6) memiliki rasa solidaritas di antara penduduknya.

Dalam perspektif antropolinguistik, kajian ini berupaya menerapkan prinsip-prinsip ilmiah terhadap data kebahasaan dan aktivitas budaya lainnya dalam kehidupan sosial baik pada tingkat individu sebagai penutur maupun masyarakat sebagai guyub tutur, serta mengadaptasi langkah-langkah dalam kajian ilmiah dengan mengikuti prosedur (1) tahapan penyediaan data, (2) tahapan analisis data, dan (3) tahapan penyajian hasil analisis data.

Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas data primer, yaitu data yang diidentifikasi dan diolah sendiri oleh penulis sebagai salah satu penutur GTBN dan data sekunder berupa data tertulis yang berasal dari hasil penelitian, publikasi buku dan artikel jurnal yang dapat diklasifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Data dan Sumber Data Kajian

No.	Jenis Data	Sumber Data	Asal Data
1.	Data Bahasa (Primer)	Tata Bahasa Biak (2002)	Crits Fautngil dan Frans Rumbrawer
		Vitalitas Bahasa Biak di Era Otsus Papua: Perspektif Ekolinguistik (2016)	Hugo Warami
		Sistem Politik Tradisional Etnis Byak: Kajian tentang Pemerintahan Tradisional (2003)	Jos Mansoben
2.	Data Budaya (Sekunder)	Cara Penyelesaian Delik Adat Suku Biak Numfor - Papua (2007)	Yustus Pondayar
		Dou Sandik Guyub Tutur Biak Numfor, Papua (2006)	Hugo Warami
		Biak Numfor Dalam Angka (2020)	BPS Biak Numfor
3.	Data Sosial (Sekunder)		

Mitologi, Tradisi dan Politik Otonomi Khusus Papua: Refleksi Kritis Atas Fakta Sejarah Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan. Seri Pembelajaran Sejarah dan Politik (2017)	Hendrik Arwam
Simbolisme Visual Tata Rias Pengantin Suku Biak Numfor (2014)	Hugo Warami

Pijakan Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan sebuah perspektif ilmu interdisipliner yang bermula dari upaya pendokumentasian bahasa-bahasa sebagai pintu masuk dalam memotret kebudayaan penutur bahasanya. Dalam perkembangan terkini sejak 1980-an hingga 1990-an, baik menurut Duranti (1997;2003) dan Foley (1997) bahwa antropolinguistik (*linguistics anthropology*) menemukan sebuah kerangka baru yang bergerak lebih jauh dari sekedar melihat variasi-variasi dalam sebuah bahasa serta peran bahasa sebagai perwujudan kebudayaan. Fokus penelitian, perubahan perspektif dan teori merujuk ke ranah linguistik dan antropologi. Kemunculan paradigma baru mengklaim bahwa bahasa tidak lagi menjadi objek utama penelitian, tetapi bahasa lebih dianggap sebagai sebuah instrumen untuk mencapai akses kepada proses kompleksitas sosial. Studi bahasa dapat digunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial budaya dan sebagai media transmisi dan reproduksi budaya masyarakat. Segmen analisis dalam paradigma ini lebih mengarah ke praktik dan identitas bahasa dalam membangun jati diri individu, institusi dan komunitas serta proses-proses sosialisasi sistem kebudayaan ke dan melalui bahasa.

Dalam kajian ini istilah antropolinguistik digunakan untuk mengungkap aspek bahasa, budaya, dan sosial kehidupan masyarakat penutur bahasa pada GTBN Papua yang didasarkan atas kerangka kerja linguistik dan antropologi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sistem Fonologis

GTBN memiliki sistem fonologis yang dengan dua piranti utama fonologi sebagai ciri khas sebuah bahasa, yakni piranti vokal dan konsonan. Piranti vokal dan konsonan bahasa Biak dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, fonem vokal. Berdasarkan bagan daerah artikulasi dan cara artikulasi, maka fonem vokal bahasa Biak terdiri atas 5 (lima) buah fonem, yaitu: /i/, /u/, /e/, /a/, dan /o/. *Kedua*, fonem konsonan. Berdasarkan bagan daerah artikulasi dan cara artikulasi, maka fonem konsonan bahasa Biak terdiri dari 13 fonem konsonan yang dapat dirinci sebagai berikut: /p/, /b/, /ʔ/, /d/, /k/, /j/, /m/, /n/, /f/, /s/, /r/, /w/, dan /y/.

Penentuan fonem di atas, dapat dibuktikan dengan menggunakan pasangan minimal (*minimum pairs*), yakni pasangan bunyi-bunyi yang secara artikulatoris berdekatan di dalam lingkungan yang sama dan pasangan bunyi berbeda (*suspicious*), yakni

pasangan bunyi-bunyi yang meragukan atau mencurigakan. Misalnya: *bur* 'pulang', *buk* 'kawin', *bum* 'benjol', *pur* 'belakang', *pir* 'lepas' dan *par* 'luka'.

Sistem Penamaan dan Pembeda Dialek

GTBN memiliki sistem penamaan dan pembeda dialek oleh penutur bahasa Biak sebagai bagian dari penanda identitas guyub tutur. Sistem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, penamaan dialek bahasa Biak. Sistem penamaan ini menurut Fautngil dan Rumbrawer (2002:12) didasarkan pada: (1) letak geografi. Misalnya, *bar* Swandiwe, *bar* Risen, *bar* Numfor, dan *bar* Oridek; (2) nama tempat, kampung, atau dusun. Misalnya, sub dialek Doreri, Wadibu, Bosnik, Opiaref, dan Numfor; dan (3) sejarah perkembangan guyub tutur. Misalnya, *bar* Risen *bar* Eramber, dan *bar* Napa Swandiwe. *Kedua*, pembeda dialek. GTBN memiliki sistem pembeda dialek yang didasari pada pandangan Ayatrohaedi (1993), yakni (1) perbedaan fonetik, (2) perbedaan semantik, (3) perbedaan onomasiologis, (4) perbedaan semasiologis, dan (5) perbedaan morfologis. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 2. Sistem Pembeda Dialek Bahasa Biak

No.	Pembeda Dialek	Data Dialek	Makna
1.	Perbedaan Fonetik	a. [ʔ] /man'an'an/ [manʔʌnʔʌn] b. [k] /mankankan/ [mankʌnkʌn] c. [g] /maŋgangan/ [mah'gʌŋgʌn]	'elang'
2.	Perbedaan Semantik	/inakar/ [ina'kar] /kanures/ ['kanures] /umbin/ ['umbin] /yakyaker/ [yakyaker] /masi/ [ma'si] /aron/ [a'ron] /awin/ [a'win] /waw/ [wʌw]	'kedondong' 'iringan pengantin perempuan' 'mandi' 'ibu/mama'
3.	Perbedaan Onomologi	/war/ ['war] /wayer/ ['wa:yer]	'air'
4.	Perbedaan Semasiologis	/wasawar/ ['was] (<i>bar</i> Risen) /wakafar/ ['wakʌfar] (<i>bar</i> Swandiwe)	'Anda memasukkan tangan' 'memasukan tangan ke kemaluan'

Sumber: Fautngil dan Rumbrawer (2002); diformulasi oleh Warami (2020)

GTBN memiliki 6 (enam) dialek menurut Fautngil dan Rumbrawer (2002) yang digunakan oleh penuturnya. Keenam dialek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, dialek *bar* Risen dengan 6 (enam) sub dialek, yakni (1) Korem (kelompok sub dialek Sarwom, Rumbin, Wonabraid, Wari, dan Workar); (2) Soor (kelompok sub dialek Asur, Bosnabraid, Mara, Soor, dan Karmon); (3) Arwam (kelompok sub dialek Arwam, Serapnsi, Dasem, dan Wowna); (4) Dwar (kelompok sub dialek Dwar, Marur, Resebo, dan Biawer); (5) Manwor (kelompok sub dialek Warsa, Manwor, Sanadi, dan Mos); dan (6) Supiori Utara (kelompok sub dialek Masyai). *Kedua*, *bar* Swandiwe dengan 2 (dua) sub dialek, yakni (1) Sopen (kelompok sub dialek Wardo, Mandender, Sopen, dan Wombonda); dan (2) Supiori/Supiori Selatan (kelompok sub dialek Soweke, Korido, Sorndiwe, dan Sawyas). *Ketiga*, *bar* Awer dengan 3 (tiga) sub dialek, yakni (1)

Bosnik-Opiaref (sub kelompok dialek Bosnik, Aryom-Soryar, Kajasi, Sepse, Son, Sunde, Opiaref, Saba-Warwe, dan Sauri), (2) Wadibu (sub kelompok dialek Wadibu, Anggaduber, Munsaure, dan Menurwar), dan (3) Aimando Padaido (sub kelompok dialek Padaido Atas, Padaido Bawah, Yapen Utara, dan Kepulauan Komamba Mamberamo). *Keempat, bar* Swandibru dengan 3 (tiga) sub dialek, yakni (1) Swapodibo, (2) Sorido, dan (3) Samber. *Kelima, bar* Numfor dengan 2 (dua) sub dialek, yakni (1) Numfor (sub kelompok dialek di Pulau Numfor), dan (2) Doreh/Doreri (sub kelompok dialek di Pulau Mansinam, Kwawi, Sepanjang Teluk Doreri, dan Teluk Wondama). *Keenam, bar* Eramber dengan 2 (dua) sub dialek, yakni (1) *Byak Amber Bondi* (sub kelompok dialek Kepala Burung, Amberbaken/Karon, Kabarei, dan Beser Raja Ampat), dan (2) *Byak Amber Bondum* (sub kelompok dialek Yafdas dan Adainasnosen).

Tabel 3. Variasi Dialek Bahasa Biak

No.	DIALEK						Makna Kata
	Bar Risen	Bar Swandiwe	Bar Awer	Bar Swandibru	Bar Numfor	Bar Eramber	
1.	<i>man?an?an</i>	<i>mankankan</i>	<i>manggangan</i>	<i>Mankankan</i>	<i>manggangan</i>	<i>manggangan</i>	Elang
2.	<i>?onan</i>	<i>konan</i>	<i>konan</i>	<i>Konan</i>	<i>Konan</i>	<i>konan</i>	Kita makan
3.	<i>ina?kar</i>	<i>inakar</i>	<i>Inakar</i>	<i>Kanures</i>	<i>Inakar</i>	<i>inakar</i>	Kedondong
4.	<i>awin</i>	<i>awin</i>	<i>waw</i>	<i>Awin</i>	<i>Nani</i>	<i>awin</i>	Ibu/mama
5.	<i>war</i>	<i>wayer</i>	<i>war</i>	<i>War</i>	<i>War</i>	<i>war</i>	Air
6.	<i>rwabe</i>	<i>rwawe</i>	<i>rwabe</i>	<i>Rwabe</i>	<i>Rwawe</i>	<i>rwabe</i>	Ke mana?
7.	<i>wasawar</i>	<i>wakafar</i>	<i>wakafar</i>	<i>Wakafar</i>	<i>Wafar</i>	<i>wakafar</i>	Anda memasukkan tangan atau memasukan tangan ke kemaluan
8.	<i>pir</i>	<i>pir</i>	<i>rwir</i>	<i>Rwir</i>	<i>Pir</i>	<i>pir</i>	Lepas

Sumber: Fautngil dan Rumbrawer (2002); Diformuasi oleh Warami (2020)

Sistem Interfensi Morfem

GTBN memiliki sistem interfensi morfem yang terjadi antara bahasa Biak ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Biak. Sistem interfensi ini memiliki intensitas frekuensi yang sangat tinggi dalam situasi tutur setiap hari. Bentuk interfensi morfem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, bahasa Biak ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya: (1) *japan dwer* 'keladi anak', (2) *randip mkun* 'babi anak', (3) *wan bepon* 'makan kemuka', (4) *ben bepon* 'piring dulu', (5) *koven bodobe* 'bilang kata', (6) *srai bon* 'kelapa buah', (7) *ai baken* 'kayu batang', (8) *mga bur* 'bulu mata', (9) *snon oser* 'orang satu', dan (10) *inan ram* 'sirih daun'. *Kedua*, bahasa Indonesia ke dalam bahasa Biak. Misalnya: (1) *aya yan* 'saya makan', (2) *aw wan* 'engkau makan', (3) *ifarkor* 'dia belajar', (4) *war do dine awer* 'jangan berteriak di sini'.

Sistem Pola Suku Kata

GTBN memiliki sistem pola suku kata dalam bahasa Biak. Menurut Fautngil dan Rumbrawer (2002:74-75) bahwa sistem pola suku kata ini didasarkan pada dua acuan, yakni (1) berdasarkan tekanan kata yang bersuku dua atau lebih, dan (2) berdasarkan interpretasi bagian-bagian yang taksa (ambigues). Berdasarkan acuan pola di atas,

maka pola suku kata dalam bahasa Biak terdiri atas 10 (sepuluh) pola suku kata yang dibagi dalam 2 (dua) kelompok suku kata produktif dan inproduktif. Pola suku kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, pola suku kata yang produktif dalam bahasa Biak, yakni (1) V → /i/ 'i' dia', (2) VK → /in/ 'in' ikan', (3) KV → /bo/ bo 'atas', (4) KVK → /pik/pik 'rambut', (5) KKV → /kfo/ k'fo 'memanah', dan (6) KKVK → /pyum/ pyum 'indah/cantik'. *Kedua*, pola suku kata yang inproduktif dalam bahasa Biak, yakni (1) KKKV → /mbra/ 'mbra 'masak/matang', (2) KVKK → /sorp/ sorp 'menggoreng', (3) KKKVK → /mbrar/ mbrar 'laju', dan (4) KKVKK → /dwark/ dwark 'melarang/memeleh'. Pola distribusi fonem dalam sistem pola suku kata dapat disajikan dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Fonem dalam Pola Suku Kata

Pola Suku Kata	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
V	✓	-	-
VK	✓	-	-
KV	✓	✓	✓
KVK	✓	✓	✓
KKV	✓	✓	✓
KKVK	✓	✓	✓
KKKV	✓	✓	✓
KVKK	✓	✓	✓
KKKVK	✓	✓	✓
KKVKK	✓	✓	✓

Sumber: Fautngil dan Rumbrawer (2002); Diformulasi oleh Warami (2020)

Sistem Deret Fonem

GTBN memiliki sistem deret fonem yang menurut Fautngil dan Rumbrawer (2002:83-84) mencakup deret fonem vokal dan deret fonem konsonan. Kedua deret fonem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, deret fonem vokal memiliki bentuk-bentuk kemunculan sebanyak 8 (delapan) jenis, yakni (1) /ei/ → /bein/ bein 'berbuat', (2) /eo/ → /meos/ meos 'pulau', (3) /ai/ → /bras/ bras 'bersorak', (4) /ae/ → /naek/ naek 'saudara', (5) /au/ → /daum/ daum 'dayung', (6) /ao/ → /rao/ rao 'sampai;sehingga', (7) /ue/ → /kuek/ kuek 'menebar', dan (8) /ua/ → /fuar/ fuar 'pangkal pohon'. *Kedua*, deret fonem konsonan memiliki bentuk-bentuk kemunculan sebanyak 25 (dua puluh) jenis, yakni (1) /mb/ → /mambri/ mambri 'pahlawan', (2) /dw/ → /adwar/ adwar 'senduk kayu', (3) /fn/ → /afnof/ afnof 'ikan lunak pada lumut', (4) /mp/ → /amper/ amper 'gaba-gaba', (5) /nd/ → /ander/ ander 'dahi;dada', (6) /rf/ → /farfir/ farfir 'memilih', (7) /rm/ → /sarmar/ sarmar 'pahit', (8) /rb/ → /farbuk/ sarbuk 'kawin', (9) /rw/ → /farwe/ farwe 'mengganti', (10) /rk/ → /farkor/ farkor 'belajar', (11) /rs/ → /farser/ farser 'persembahan', (12) /sp/ → /faspar/ faspar 'melilit', (13) /sb/ → /fasbu/ fasbu 'jagung', (14) /nb/ → /yenbin/ yenbin 'pesisir pantai pendek', (15) /nk/ → /kankun/ kankun 'masakan', (16) /ns/ → /kansa/ kansa 'kuningan', (17) /np/ → /anpayan/ anpayan 'makanan berkelimpahan', (18) /nj/ → /manjaw/ manjaw 'semang', (19) /ms/ → /samswen/ samswen 'sulit;sukar', (20) /mk/ → /rumkun/ rumkun 'anak kecil', (21) /mf/ → /samfur/ samfur 'sepuluh', (22) /mn/ → /imnis/ imnis 'seperti; bagai', (23) /pn/ → /sapnar/

sapnar 'lipatan', (24) /pr/ → /apruan/ *apruan* 'bekas luka', dan (25) /kw/ → /fakwak/ *fakwak* 'pelihara'.

Sistem Numeralia

GTBN memiliki sistem bilangan dasar dari satu '1' sampai dengan sepuluh '10', yakni *oser* 'satu', *suru* 'dua', *kyor* 'tiga', *fyak* 'empat', *rim* 'lima', *wonem* 'enam', *fik* 'tujuh', *war* 'delapan', *siw* 'sembilan', dan *samfur* 'sepuluh'. Menurut Warami, dkk (2013:26) bahwa untuk menyatakan bilangan puluhan biasanya digunakan kata *samfur ri*'sepuluh yang ...' dan ditambah dengan bilangan satuan yang mau dinyatakan, misalnya *samfur ri suru* 'dua puluh', *samfur ri rim* 'lima puluh', dan *samfur ri war* 'delapan puluh'. Untuk menyebut ratusan digunakan kata *utin/wutin ri...*, kemudian ditambah dengan bilangan satuan yang mau dinyatakan, misalnya *utin ri suru* 'dua ratus', *utin ri fyak* 'empat ratus', *utin ri rim* 'lima ratus' dan *utin ri siw* 'sembilan ratus'. Untuk menyatakan bilangan ribuan digunakan kata *syaran ri...*, kemudian ditambah dengan bilangan satuan yang mau dinyatakan, misalnya *syaran ri suru* 'dua ribu', *syaran ri rim* 'lima ribu', *syaran ri fik* 'tujuh ribu' dan *syaran ri war* 'delapan ribu'. Untuk menyebut angka ribuan dan ratusan atau tahun, biasanya GTBN mengeja bilangan yang mau dinyatakan, misalnya *syaran ri siw*, *utin ri siw*, *sesr ri siw* 'seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan', atau sebutan *syaran ri suru sesr ri wonem* 'dua ribu enam'.

Sistem Satuan Ukuran

GTBN memiliki sistem satuan ukuran yang merupakan sistem pengetahuan tradisional tentang satuan-satuan ukuran tertentu baik satuan ukuran massa atau isi dan satuan ukuran panjang. Menurut Warami, dkk (2013:27) bahwa untuk ukuran panjang biasanya digunakan leksikon *rof* untuk menyebut ukuran rentang tangan (kiri dan kanan). Sedangkan untuk ukuran massa atau isi biasanya sebutannya mengacu pada wadah yang digunakan untuk mengisi beban tersebut, misalnya leksikon *aram* (keranjang hasil tenunan tali rotan), leksikon *inoken* (keranjang hasil tenunan dari serat kulit kayu). Jadi untuk menyebut isi beban ubi-ubian, sayur-sayuran biasanya disebut *japan aram oser* 'keladi satu keranjang', *weiram aram ri suru* 'sayur dua keranjang'. Adapula sistem pengetahuan tentang ukuran yang disesuaikan dengan jenis dan bentuk. Untuk menyebut ikan yang bergerombol dalam jumlah yang tak terhitung secara tepat dinyatakan dengan leksikon *som*, misalnya *in som oser* 'ikan satu gerombolan'. Untuk menyebut buah dalam jumlah yang banyak dinyatakan dengan leksikon *fun* 'mayang', misalnya *srai fun oser* 'kelapa satu mayang'. Untuk menyebut sayur dan ikan yang sudah diasapi dalam jumlah ikatan dinyatakan dengan leksikon *bos*, misalnya *wei bos oser* 'satu ikat sayur' dan *in bos ri rim* 'lima ikat ikan'. Selain sebutan untuk satuan bilangan jumlah ikan, ada lagi sebutan lain yang merinci jumlah ikan yang sudah diasapi dapat dinyatakan dengan leksikon *asif* 'lima buah ikan yang sudah diasapi', sehingga *bos oser* 'satu ikat' terdiri dari lima buah *asif* (1 *asif* = 5 ekor ikan, 5 *asif* = 1 *bos*, sehingga 1 *bos* = 25 ekor ikan).

Sistem Satuan Waktu

GTBN memiliki sistem satuan waktu yang menjadi penanda identitas diri. Menurut Warami, dkk (2013:28) bahwa untuk menyebut satu kali perputaran matahari, dari saat terbit di ufuk timur sampai terbenam di ufuk barat disebut dengan leksikon *ras oser* 'satu hari', sedangkan dari saat terbenamnya matahari sampai terbit kembali di ufuk timur disebut dengan leksikon *rob oser* 'satu malam'. Jadi leksikon *ras* yang dimaksudkan adalah sebagai satuan waktu tentang hari, dan leksikon *rob* untuk menyebut satuan waktu tentang malam. Untuk itu, satu hari yang terdiri atas 24 jam itu meliputi *ras oser* 'satu hari' dan *rob oser* 'satu malam'. Selain satuan di atas, ada konsep lain yang digunakan, yakni leksikon *pampan* 'gelap' untuk menyebut malam dan leksikon *isnai* 'terang' untuk menyebut siang hari. Untuk satuan waktu bulan digunakan leksikon *paik* 'bulan'. Berikut ini adalah sebutan hari yang digunakan oleh GTBN, yakni (1) *werupi* 'senin', (2) *warya* 'selasa', (3) *mesendi* 'rabu', (4) *maninsi* 'kamis', (5) *snondi* 'jumat', (6) *mnaisu* 'sabtu', dan (7) *bepondi* 'minggu'. Sedangkan sebutan bulan yang digunakan oleh GTBN, yakni (1) *hambarasi* 'januari', (2) *yawi* 'februari', (3) *mansaryapi* 'maret', (4) *awersendi* 'april', (5) *manaweri* 'mei', (6) *arumi* 'juni', (7) *insawosani* 'juli', (8) *saromi* 'agustus', (9) *sarmumi* 'september', (10) *ayundi* 'oktober', (11) *romankwandi* 'november', dan (12) *inseri* 'desember'.

Sistem Vitalitas Bahasa

GTBN memiliki sistem vitalitas bahasa yang dapat dijadikan penanda identitas penutur bahasa Biak. Menurut Warami (2016:737-740) bahwa daya vitalitas bahasa Biak terdiri atas tiga tingkatan lingkungan, yakni (1) lingkungan bahasa Indonesia, (2) lingkungan bahasa Melayu Papua (BMP), dan (3) lingkungan bahasa Biak. Dari ketiga tingkatan lingkungan kebahasaan tersebut, bahasa Melayu Papua menjadi *lingua franca* 'bahasa lintas suku/sub suku' bagi GTBN di Tanah Papua. Bila dilihat dari segi ekologi tingkat keterpakaian bahasa, maka lingkungan GTBN di Tanah Papua berkisar antara 15-20 jam sehari. Lingkungan GTBN sebagai pengguna bahasa Indonesia untuk tujuan pendidikan dan komunikasi pada level pemerintah lokal berkisar antara 10-12 jam sehari, sedangkan GTBN sebagai pengguna bahasa Melayu Papua di Tanah Papua menjadi lebih dominan dan relatif cukup tinggi.

Berdasarkan potensi di atas, bahasa Biak memiliki daya vitalitas yang cukup tinggi di wilayah pakai guyub tuturnya, yakni (1) daerah pakai terkonsentrasi pada satu kawasan geografis yang agak terpisah dari topografi dan administrasi Pulau Papua, (2) adanya toleransi dari dalam berinteraksi dengan penutur bahasa Nusantara lainnya, (3) adanya loyalitas yang tinggi atas kedudukan dan sikap bahasa sebagai lambang identitasnya, dan (4) adanya kesinambungan atau transmisi bahasa dari generasi ke generasi berikutnya.

Sistem Migrasi Bahasa dan Budaya

GTBN memiliki sistem migrasi yang terjadi di Nusantara sebagaimana juga berlaku bagi guyub tutur lainnya. Migrasi bahasa Biak mengikuti jalur pelayaran suku Biak yang dikemukakan oleh Usmani (2014) sebagai berikut: (1) Pelayaran lokal dilakukan

antar pulau di wilayah kepulauan Biak Numfor , sedangkan pelayaran di Teluk Cenderawasih dilakukan dari berbagai arah sesuai letak pulau-pulunya menuju Yapen (bahasa Biak di Yapen Utara) dan tanah besar Papua; (2) Pelayaran ke Maluku Utara: Biak Numfor-Manokwari-Sorong-Raja Ampat-Misol Seram Utara-Bacan-Tidore-Ternate (Diaspora Biak di Ternate dan Tidore). Bisa juga dari Raja Ampat ke Halmahera-Bacan Tidore-Ternate; (3) Pelayaran ke Maluku Tengah: Biak Numfor-Manokwari-Sorong-Raja Ampat-Misol Seram Utara. Dapat juga dari Raja Ampat Gorom-Geser-Seram Selatan -Ambon pulau-pulau Lease-Buru-Ambalau dan Banda. Dari Raja Ampat dapat juga langsung ke Banda melewati Fak-fak-Gorom-Banda; (4) Pelayaran ke Maluku Tenggara hingga pulau Jawa: Biak Numfor-Manokwari - Sorong - Raja Ampat - Kepulauan Kei - Tanimbar - Pulau Babar - Moa - NTT - NTB - Bali - Banyuwangi (pulau Jawa); dan (5) Pelayaran ke Timur: Biak Numfor Rani-Woda-Kerudung Kaipuri-Bonoi-Mambramo - Komamba - Armo - Sarmi - Teluk Humboldt-Depaprie-Sentani- Bismark-Pasifik.

Menurut Held (2006:1-2) dan Warami (2018:6) menyebutkan bahwa GTBN memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kelompok kebudayaan yang berada di wilayah Teluk Cenderawasih, yang mencakup gugusan kepulauan seperti Haarlem, Moor, Mambor, Nau, Kurudu, Kaipuri, Padaido, kepulauan Yapen, bagian Utara dan Barat, Mansinam dan Teluk Doreh di wilayah Barat Daya Manokwari, ke Selatan pulau Rumberpon dan Roon, dan Semenanjung Vogelkop wilayah Sorong. Pengaruh bahasa Biak tampak terlihat dari sistem penamaan marga atau keret, dan *mnu* 'kampung' atau daerah tempat singgah GTBN dalam kegiatan pelayaran.

Selain unsur bahasa, menurut Warami (2018:6) unsur budaya GTBN juga bermigrasi melalui tiga wilayah pelayaran, yakni (1) wilayah *Hermambo*: mulai dari Mamberamo sampai Raja Ampat, (2) wilayah *Warmamei* atau *Ifmei/Mamiat 'Kabur'*. *Warmamei* artinya wilayah sepanjang pesisir airnya kabur karena sungai yang memanjang sepanjang Tanah Papua dari Sorong sampai Samarai, sepanjang pesisir pantai Selatan Papua sampai Teluk *Mc Cleur* di Kepala Burung, di Selatan Teluk Arguni (Bintuni); (3) *Wartabi* atau *syab, isyabi 'mengalir'* dari Mamberamo sampai ke daerah matahari terbit Tabi alias *Mamta 'Mamberamo-Tabi'*, yang mencakup daerah pesisir Mamberamo, Pantai Timur Sarmi, daerah Teluk Humboldt, Yotefa, dan Skow di Jayapura.

Sistem Tradisi Ritual

GTBN memiliki beberapa leksikon khas yang digunakan dalam sistem tradisi ritual yang disebut Ritual *Kabor*. Ritual ini merupakan salah satu ritual terpenting di antara serangkaian ritual lainnya yang harus dijalani oleh seseorang. Leksikon *kabor* digunakan untuk merujuk pada pemuda Biak Numfor yang dalam siklus lahir, hidup, dan mati. Ritual ini dilakukan pada tahap pertumbuhan seseorang anak dalam memasuki dunia dewasa. Sistem ritual GTBN dapat dideskripsikan secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, pada usia 11 atau 12 tahun, seorang *kabor* 'pemuda' akan dimasukkan ke dalam sebuah *rum sram*. Leksikon *rum sram* 'rumah bujang' dipakai untuk merujuk pada sebuah tempat atau pusat pendidikan selama 3-4 tahun dan pemujaan roh-roh nenek moyang serta *Manseren Nanggi*. Leksikon

Manseren Nanggi dipakai untuk menyebut Tuhan Sang Pencipta. Dalam *rum sram* seorang *kabor* 'pemuda' juga dididik untuk melakukan upacara-upacara keagamaan (bdk. Kamma, 1974:32; Mansoben, 1994:175; Warami, 2006; 2014a). *Kedua*, usai mengikuti pendidikan pada *rum sram*, seorang *kabor* 'pemuda' harus diupacarai melalui ritual *Kabor* sebagai pertanda pengukuhan seseorang sebagai status resmi dan diterima oleh GTBN dan sebagai simbol penyatuan ke dalam guyub tutur yang bersifat permanen. Penyatuan kembali seorang *kabor* 'pemuda' ke dalam guyub tutur bersamaan dengan penghargaan terhadap hak dan kewajibannya, yakni hak untuk membentuk keluarga (kawin), hak menerima hadiah (mendapat bagian dari pembagian harta atau mas kawin), hak suara dalam pengangkatan *mananwir*.

Sistem Tradisi *Dou*

GTBN memiliki sebuah tradisi yang disebut *dou* 'nyanyian'. Dalam tradisi *dou*, GTBN memiliki beberapa leksikon untuk menyebut jenis *dou* yang selalu menjadi bagian sentral dari kehidupannya sebagai sarana pengungkap isi hati baik suka dan duka, namun juga sebagai pemenuhan kebutuhan rohani (Kamma, 1981; Warami, 2006:37-44; 2014b). Adapun leksikon jenis-jenis tradisi *dou* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) leksikon *dou kangkarem* digunakan untuk menyebut nyanyian yang dituturkan pada saat dilakukan upacara pemujaan, (2) leksikon *dou moringkir* digunakan untuk menyebut nyanyian pengiring ritual sedang berada di lautan, (3) leksikon *dou erisam bepok* digunakan untuk menyebut nyanyian yang dituturkan dengan semangat saat berlayar mengarungi lautan atau saat angin kencang, (4) leksikon *dou erisam bemawa* digunakan untuk menyebut nyanyian yang dituturkan di atas perahu pada saat angin bertiup sepoi-sepoi baik waktu pagi hari, siang dan sore atau malam hari, (5) leksikon *dou wonggei* digunakan untuk menyebut nyanyian yang dituturkan untuk mengiringi perjalanan di laut saat melakukan perdagangan baik pergi dan pulang antarkampung, antarpulau dan antaretnis, (6) leksikon *dou nambojaren* digunakan untuk menyebut nyanyian yang dituturkan pada saat ritual tengah malam dilaksanakan sampai pagi hari atau menyindir *insos* 'gadis' yang hamil tanpa suami atau belum diketahui statusnya, (7) leksikon *dou kansyaru* digunakan untuk menyebut nyanyian yang dituturkan oleh seorang nyonya tuan rumah penyelenggara ritual, (8) leksikon *dou dunsner* digunakan untuk menyebut nyanyian peringatan yang dituturkan untuk memperingatkan para penyanyi dan penari dalam sebuah ritual adat agar bersiaga menyambut pagi sebagai lambang kemenangan, (9) leksikon *dou sandia* digunakan untuk menyebut nyanyian yang dituturkan menyambut datangnya sang fajar menyingsing, yakni antara pukul 02.00 - 06.00 pagi hari, (10) leksikon *dou randan* digunakan untuk menyebut nyanyian yang dituturkan pada siang hari antara pukul 11.00 - 14.00 dengan cara semua penutur dalam keadaan duduk, (11) leksikon *dou mamun* digunakan untuk menyebut nyanyian yang dituturkan pada saat perjalanan ke medan perang dengan syair yang menantang, (12) leksikon *dou beyuser* digunakan untuk menyebut nyanyian panjang yang dituturkan untuk mengisahkan kejadian di masa lampau, kejadian yang sedang dialami, maupun kejadian-kejadian yang akan dihadapi pada masa depan, (13) leksikon *dou kayob* digunakan untuk menyebut nyanyian ratapan yang diciptakan secara spontan tanpa terikat oleh

kerangka atau konvensi tertentu, (14) leksikon *dou beba* digunakan untuk menyebut nyanyian kebesaran bagi kaum pelaut dan hanya dinyanyikan pada saat di atas perahu, dan (15) leksikon *dou sandik* digunakan untuk menyebut tradisi pujian dan penyembahan yang dituturkan pada saat acara ritual keagamaan atau pesta keimanan baik di gereja sebagai tempat ibadah maupun di tempat-tempat lain yang disepakati berdasarkan norma-norma keagamaan.

Sistem Kepercayaan

GTBN memiliki beberapa leksikon yang berhubungan sistem kepercayaan sebagai penanda identitas diri sebelum menerima Injil sebagaimana penghayatan tradisionalnya bahwa kekuatan dan kekuasaan yang mengatur alam semesta. Beberapa leksikon tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, leksikon *nanggi* digunakan untuk merujuk pada Sang Langit atau Dia yang di atas. *Kedua*, leksikon *Fan Nanggi* digunakan untuk merujuk pada tradisi penyembahan kepada dewa langit atau yang di atas langit. *Ketiga*, leksikon *sub marmari* digunakan untuk merujuk pada dunia alam maut atau dunia kehidupan setelah kematian. *Keempat*, leksikon *korwar/dibu* digunakan untuk merujuk pada dunia roh atau berhala/patung yang diyakini ada dan masih memiliki kekuatan gaib. *Kelima*, leksikon *baryasdi* digunakan untuk menyebut Dia yang berada di tempat Maha Tinggi (di atas langit) sebagai penguasa langit dan bumi. *Keenam*, leksikon *Manseren Nanggi* digunakan untuk merujuk pada Tuhan Allah yang bersemayam di atas langit atau Allah di Surga sebagai Sang Pencipta Langit dan Bumi serta segala isinya.

Menurut Warami, dkk (2013:20-21) bahwa kepercayaan-kepercayaan pada penguasa dunia atau alam, akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut. *Pertama*, GTBN meyakini bahwa penguasa yang mendiami *Nanggi* merupakan pusat kekuatan atau kekuasaan yang mengatur alam semesta. *Penguasa nanggi* 'sang langit' disebut dengan *manggundi* 'dia sendiri'. *Kedua*, GTBN meyakini penguasa yang mendiami *farsyos* 'jagat raya', *abyab* 'goa', *karui beba* 'batu besar', *ai beba* 'pohon besar', dan lain sebagainya yang bersifat roh (spirit). Selain itu, roh-roh yang mendiami alam jagat ini juga dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni (1) roh atau arwah nenek moyang dan kerabat yang meninggal dunia yang disebut dengan *karwar*. *Karwar* mendiami *farsyos* 'jagat raya' atau *myos aibu* 'wilayah/tempat/pulau yang merupakan tempat berkumpulnya arwah-arwah dan juga *amfyanir* 'patung'. Dan roh-roh itu mendiami *sub beursba* 'wilayah-wilayah yang tidak berpenghuni' seperti: lautan luas dan hutan-hutan belantara; dan (2) roh-roh halus jin yang dikategorikan menjadi tiga bagian: (a) *arbur* 'roh halus yang mendiami pohon-pohon', (b) *dabyor* 'roh halus yang mendiami goa, gunung, batu, hutan rimba, dan sungai', dan *manggun* 'roh halus pemilik', dan (c) *faknik* 'roh halus yang mendiami lautan

Sistem Kesatuan Sosial dan Tempat Tinggal

GTBN memiliki beberapa leksikon yang digunakan untuk menyebut sistem kesatuan sosial dan tempat tinggal sebagai penanda identitas diri yang disebut *keret* 'klen kecil'. *Pertama*, leksikon *keret* digunakan untuk menyebut sejumlah keluarga batih. *Kedua*, leksikon *sim* digunakan untuk menyebut kamar-kamar dalam sebuah rumah besar

secara tradisional. *Ketiga*, leksikon *rum keret* digunakan untuk menyebut sebuah kesatuan sosial dalam rumah besar yang menurut Mansoben (2003:13-14) sebagai wujud nyata dari sebuah kesatuan sosial pada waktu lalu (*lampau*) sebagai suatu bangunan yang berbentuk segi empat panjang dengan ukuran kurang lebih 30-40 meter panjang dan 15 meter lebar. *Keempat*, leksikon *aberdado* digunakan untuk menyebut satu rumah keret yang dapat menampung semua anggota klen dengan jumlah kecil dan terdapat anggota-anggota keluarga yang berasal dari tiga bahkan empat generasi, yaitu ayah bersama keluarganya dan keluarga-keluarga dari anak-anaknya sendiri maupun keluarga-keluarga dari anak-anak mereka.

Sistem Stratifikasi Sosial

GTBN memiliki dua leksikon yang dapat digunakan dalam sistem stratifikasi sosial sebagai penanda identitas diri tetapi juga sebagai rujukan pola pembagian menurut lapisan sosial. Menurut Mansoben (2003:15-16) bahwa ada terdapat 2 (dua) stratifikasi sosial dalam GTBN, yakni (1) masyarakat bebas, dan (2) masyarakat budak. Kedua leksikon dalam stratifikasi sosial ini dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, leksikon *manseren* digunakan untuk menyebut masyarakat bebas atau umum. Strata ini sebagai yang dipertuan, pemilik, yang membuat putusan dan yang berkuasa. Strata ini terdiri dari golongan masyarakat yang berasal dari keret pendiri kampung dan masyarakat yang berasal dari keret-keret lain yang bergabung di luar pendiri kampung. Leksikon *manseren* dalam strata pertama melahirkan sebuah leksikon lagi yang disebut *manseren mnu*. Leksikon ini lebih merujuk pada pendiri dan pemilik kampung. *Kedua*, leksikon *women* digunakan untuk menyebut kalangan masyarakat yang masuk dalam kategori budak. Leksikon untuk strata ini merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari tawanan-tawanan perang, dan tidak berhak untuk membentuk rumah keret sendiri, tetapi mendapat *sim* tertentu dalam rumah keret yang menang dalam perang tertentu.

Sistem Perkawinan

GTBN memiliki beberapa leksikon yang digunakan dalam sistem perkawinan dengan menganut pola eksogami yakni sistem yang melarang perkawinan tidak boleh terjadi antara sesama anggota kerabat dalam lingkungan keluarga satu klen atau keret (suami atau istri). Beberapa leksikon tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, leksikon *indadwer* digunakan untuk merujuk pada pertukaran perempuan antara dua keluarga yang berasal dari dua keret yang berbeda. Sistem ini menurut Mansoben (2003:16-17) adalah sistem perkawinan yang ideal yang disebut *exchange marriage*. *Kedua*, leksikon *fakfukun* digunakan untuk merujuk pada bentuk perkawinan lain yang dilakukan melalui proses peminangan atau sebutan lain adalah perkawinan ganti tikar. Sistem *fakfukun* biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dengan sejumlah kesepakatan terkait dengan jumlah mas kawin dan waktu pelaksanaan pernikahan. *Ketiga*, leksikon *ararem* digunakan untuk merujuk pada harta mas kawin yang dipersiapkan dalam rangka peminangan dan perkawinan. *Ararem* dapat berupa sejumlah harta benda porselin seperti *Ben Beba/Ben Bepon* 'Piring Besar', guci, dan peralatan pecah belah lainnya yang dapat dijadikan sebagai alat pengukur kemampuan material, alat pengikat dan pembayaran mas kawin. *Keempat*, leksikon *bin*

syowi digunakan untuk merujuk pada seorang perempuan yang telah mendapat pinangan pada saat *fakfuken* tetapi juga telah diikat melalui mekanisme pembayaran *ararem*. *Kelima*, leksikon *yakyaker* digunakan untuk merujuk pada proses pengantaran seorang perempuan calon *bin syowi* kepada calon suami dalam sebuah ritual adat.

Sistem Keekerabatan

GTBN memiliki beberapa leksikon dalam sistem kekerabatan yang menganut garis keturunan ayah atau bersifat patrilineal. Menurut Mansoben (2003:17-1) menyebut bahwa tipe pokok kekerabatan yang dianut adalah sistem Iroquois, yaitu penggunaan satu leksikon yang sama untuk menyebut kelas kerabat tertentu. Ada beberapa leksikon yang digunakan dalam sistem kekerabatan oleh GTBN sebagai berikut: (1) leksikon *naek* 'saudara' digunakan untuk saudara-saudara kandung dengan saudara-saudara sepupu paralel (anak-anak saudara laki-laki ayah, dan anak-anak dari saudara perempuan ibu); (2) leksikon *napirem* untuk menyebut semua saudara sepupu silang (anak-anak dari saudara perempuan ayah dan anak-anak dari saudara laki-laki ibu) pada generasi Ego; (3) leksikon *kma* untuk semua saudara laki-laki ayah, (4) leksikon *sna* untuk menyebut semua saudara perempuan ibu; (5) leksikon *mebin* 'tante' untuk menyebut semua saudara perempuan ayah; (6) leksikon *me* 'paman/om' untuk menyebut semua saudara laki-laki ibu.

Sistem Delik Adat

GTBN memiliki beberapa leksikon dalam sistem delik adat yang masih berlaku dan hidup dalam masyarakat hukum adat Biak Numfor. Menurut Pondayar (2007:94) sistem delik adat ini terdiri atas 26 (dua puluh enam) leksikon yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) leksikon *wos bin* 'perzinahan dengan perempuan', yakni delik yang merujuk pada seorang laki-laki bersetubuh dengan seorang perempuan yang bukan istrinya; (2) leksikon *mamun* atau *apyokem* 'pembunuhan', yakni delik yang merujuk pada seseorang dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain; (3) leksikon *par mamun* 'melukai', yakni delik yang merujuk pada suatu peristiwa perkelahian di mana seseorang dilukai dengan alat tajam; (4) leksikon *sasmer bin* 'laki-laki membawa lari seorang gadis sebagai istri', yakni delik yang merujuk pada seorang lelaki bertindak di luar norma-norma adat dalam melarikan seorang gadis secara paksa untuk dijadikan sebagai isteri; (5) leksikon *bin beyaber snon* 'perempuan melarikan diri ke laki-laki', yakni delik yang merujuk pada seorang gadis melarikan diri ke rumah calon suaminya dan menetap di sana; (6) leksikon *anun karauw* 'pencurian', yakni delik yang merujuk pada pelanggaran di mana seseorang mengambil sesuatu barang kepunyaan milik orang lain dengan maksud memilikinya; (7) leksikon *rapakpik* 'perkelahian', yakni delik yang merujuk pada suatu peristiwa perkelahian diantara seseorang/sekelompok orang yang mengakibatkan seseorang/sekelompok orang mengalami rasa sakit pada bagian tubuhnya; (8) leksikon *saksyuk* 'mengusik', yakni delik yang merujuk pada suatu keadaan di mana seorang laki-laki mengusik seorang perempuan gadis, perempuan yang bersuami atau janda dengan maksud jahat; (9) leksikon *anon kepen bin* 'mencubit', yakni delik yang merujuk pada seseorang laki-laki dengan sengaja mencubit seorang perempuan gadis, perempuan yang bersuami atau janda dengan maksud yang tidak

baik, (10) leksikon *eksansin* 'membuntuti', yakni delik yang merujuk pada pelanggaran adat di mana seseorang dengan sengaja selalu membuntuti orang lain kemana orang itu pergi; (11) leksikon *fankoryaye* 'penghinaan/cemohan', yakni delik yang merujuk pada pelanggaran adat di mana seseorang mencemooh dan menghina sesamanya tanpa menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang disandang sesamanya; (12) leksikon *safsof* 'tuduhan', yakni delik yang merujuk pada suatu pelanggaran adat di mana seseorang menuduh orang lain dengan tuduhan yang tidak terbukti; (13) leksikon *embakbuk* 'rayuan-paksaan', yakni delik yang merujuk pada rayuan paksaan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan dengan paksaan dan memperkosanya; (14) leksikon *mambadadir* 'cemburu', yaitu delik yang merujuk pada peristiwa adat di mana seorang suami cemburu istrinya dengan orang laki-laki lain atau seorang istri cemburu suaminya dengan perempuan lain; (15) leksikon *anan karen* adalah delik yang merujuk pada seorang ayah melakukan persetubuhan dengan anak kandungnya sendiri'; (16) leksikon *ayabyober* 'perampasan hak milik orang lain', yakni delik yang merujuk pada seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja merampas hak milik orang lain dengan sewenang-wenang; (17) leksikon *roprasris* adalah delik yang merujuk pada pelanggaran adat di mana seseorang laki-laki melempari seorang perempuan dengan kulit pinang atau sesuatu benda dengan maksud jahat; (18) leksikon *rakafkofen* 'gosip', yakni delik yang merujuk pada sebuah pelanggaran adat di mana seseorang atau sekelompok orang menceritakan orang lain; (19) leksikon *sansan orwarek* 'penyegelan', yakni delik yang merujuk pada pelanggaran adat di mana seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja merusak tanda larangan sekaligus menjarah yang dilarangnya itu; (20) leksikon *namarnai* 'manipulasi', yakni delik yang merujuk pada pelanggaran adat di mana seseorang melakukan manipulasi terhadap hak milik saudara-saudaranya; (21) leksikon *namfores* 'sumpah', yakni delik yang merujuk pada perbuatan adat di mana seseorang bersumpah dengan menyebut nama Tuhan untuk membela diri dari kesalahannya; (22) leksikon *anggarkar* 'penyangkalan', yakni delik yang merujuk pada pelanggaran adat di mana seseorang selalu melakukan perbuatan penipuan terhadap orang lain; (23) leksikon *mampayanyan* 'perantara', yakni delik yang merujuk pada suatu pelanggaran adat di mana seseorang dapat dijadikan penghubung dalam menjembatani terjadi suatu perbuatan yang melanggar adat; (24) leksikon *farkarkir bin* 'mengintip perempuan', yakni delik yang merujuk pada pelanggaran adat di mana seorang laki-laki mengintip perempuan yang sedang mandi telanjang atau membuang air; (25) leksikon *fanfadak* 'mencaci maki', yakni delik yang merujuk pada pelanggaran adat di mana seseorang mencaci maki orang lain dengan menyebut kelaminnya; dan (26) leksikon *aror manwen* 'memanggil seseorang dengan suanggi/setan', yakni delik yang merujuk pada pelanggaran adat di mana seseorang dipanggil namanya dengan panggilan setan.

Sistem Sanksi Adat

GTBN memiliki beberapa leksikon dalam sistem sanksi adat yang menurut Pondayar (2007) terdiri atas 2 (dua) jenis, yakni: (1) sanksi adat yang masih dipertahankan dan diberlakukan; dan (2) sanksi adat yang sudah ditinggalkan atau tidak diberlakukan. Kedua jenis sanksi adat tersebut dapat diurutkan sebagai berikut.

Pertama, sanksi adat yang masih dipertahankan dan diberlakukan. GTBN memiliki sanksi adat yang masih dipertahankan dan diberlakukan pada masyarakat hukum adat yang dikelompokkan atas 4 (empat) sub jenis leksikon, yakni: (1) leksikon *bin babiak* 'perempuan tebusan' yakni saknsi yang merujuk pada suatu bentuk reaksi adat yang dapat dikenakan kepada pihak pelaku yang melakukan *apyokem* 'perbuatan pembunuhan' (2) leksikon *sarak* 'gelang perak' yakni saknsi yang merujuk pada. Sebuah proses denda. *Sarak* mempunyai nilai yang sangat tinggi sehingga dalam setiap penjatuhan sanksi adat sering *sarak* selalu diminta oleh pihak korban kepada pihak pelaku; (3) leksikon *kumpang* atau *pipi* 'uang', yakni saknsi yang merujuk pada tindakan membayar sejumlah uang yang dikenakan kepada seseorang yang melanggar norma adat; dan (4) leksikon *papus-ben* 'benda-benda padat berupa piring', yakni saknsi yang merujuk pada bentuk tindakan menebus perbuatan atau pelanggaran dengan menyediakan benda-benda padat berupa piring yang terdiri dari: (a) *ben bepon* 'piring antik bergambar ular naga', (b) *ben resa-resa* 'piring antik bergambar daun padi', (c) *ben ayermer* 'piring antik berbentuk ceper besar dan bergambar bunga', (d) *ben faramasi* 'piring antik berwarna coklat', (e) *ben afar* 'piring antik berwarna putih polos', (f) *ben more-more* 'piring guci', (g) *ben anan* 'piring makan', dan (h) *ben dur* 'piring kuah'.

Kedua, sanksi adat yang sudah tidak diberlakukan/dihilangkan. GTBN memiliki sanksi adat yang sudah tidak diberlakukan atau dihilangkan pada masyarakat hukum adat yang dikelompokkan atas 8 (delapan) subjenis leksikon, yaitu: (1) leksikon *samfar*, yakni saknsi yang merujuk pada penyediaan gelang kulit kerang. *Samfar* sendiri terbagi atas: (a) *samfar snon* 'gelang laki-laki', (b) *samfar bin* 'gelang perempuan', dan (c) *samfar mgamor* 'gelang bermata', (2) leksikon *robena*, yakni saknsi yang merujuk pada penyediaan kain cina berwarna hitam, (3) leksikon *ben more-more*, yakni saknsi yang merujuk pada penyediaan wadah tempayang, (4) leksikon *way*, yakni saknsi yang merujuk pada pemyediaan sebuah perahu sesuai permintaan pihak korban, (5) leksikon *ransun* 'tuman sagu', (6) baryam knam 'pohon sagu', (7) *siauw* 'pengusiran/pengucilan', (8) *smuni* 'pembunuhan'.

Sistem Ekologi Hutan

GTBN memiliki 4 (empat) leksikon dalam sistem ekologi hutan sebagai penanda identitas diri sebagai wujud pengetahuan tentang hutan, dan laut serta isinya. GTBN mengkategorikannya berdasarkan status dan penggunaannya, dan bagaimana pembagian itu mengacu pada aktivitas hidup sehari-hari; wilayah, tempat mencari nafkah, dan tempat-tempat yang dianggap sakral, tetapi juga yang masuk dalam konvensi adat yang dilindungi. Leksikon klasifikasinya dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, leksikon *karmgu* merupakan parameter ekologi yang digunakan untuk merujuk pada hutan primer. GTBN memaknai leksikon *karmgu* sebagai sebuah kawasan hutan yang harus dijaga dan dipertahankan keaslian hutannya karena mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah baik dalam kawasan hutan bersangkutan maupun

kawasan yang dipengaruhi di sekitarnya. *Kargmu* tidak boleh disentuh, ditebang, atau dibabat. Biasanya *karmgu* ini ditumbuhi oleh tumbuhan dan dihuni oleh fauna yang spesifik sesuai dengan topografinya.

Kedua, leksikon *mbrur* merupakan parameter ekologi yang digunakan untuk merujuk pada hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. GTBN memaknai leksikon *mbrur* sebagai sebuah kawasan hutan yang berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan yang perlu dipertahankan dan dibina keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, tipe ekosistem, gejala dan keunikan alam bagi kepentingan plasma nutfah dan pengetahuan lingkungan lainnya.

Ketiga, leksikon *marser* merupakan parameter ekologi yang digunakan untuk merujuk pada jenis hutan yang ditumbuhi tanaman sagu (*Metroxylon spp*) atau yang lebih populer disebut *rumbia* (*rumphi*) atau dalam bahasa Biak disebut *baryam* dalam *fillumna Palmae*. GTBN memaknai leksikon *marser* sebagai sebuah kawasan hutan sagu. Sagu diklasifikasikan ke dalam *Ordo Spadiciflorae* dari famili *Palmae* yang mengeluarkan sulur. Sagu merupakan sejenis tumbuhan dari keluarga *palmae* yang habitat tumbuhnya berupa payau atau rawa serta daerah pinggir sungai dengan kadar garam rendah.

Keempat, leksikon *marires* merupakan parameter ekologi yang digunakan untuk merujuk pada kawasan hutan yang lahan atau areal di dalam maupun di luar kawasan hutannya telah mengalami kerusakan, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sampai pada batas yang tak menentu. GTBN memaknai leksikon *marires* sebagai sebuah kawasan hutan yang telah rusak atau bekas perkebunan tradisional. *Marires* juga merupakan padang belukar yang sangat luas, tidak subur, tidak memiliki pohon-pohon pelindung dan jarang ditanami oleh guyub tutur pemilik *marires* tersebut.

4. Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disarikan simpulan tentang Identitas Guyub Tutur Biak Numfor Papua: Perspektif Studi Antropolinguistik sebagai berikut. *Pertama*, secara antropolinguistik, GTBN memiliki 20 (dua puluh) ciri penanda identitas diri. *Kedua*, jika terjadi pergeseran bahasa dari identitas kepada bentuk lainnya, maka secara tidak langsung telah terjadi pergeseran pula pada budaya GTBN itu sendiri. *Ketiga*, simbol identitas GTBN dapat merepresentasikan kode bahasa yang dominan dan budaya yang minoritas atau sebaliknya budaya yang dominan dan kode bahasa yang minoritas. *Keempat*, sistem identitas GTBN dapat menggambarkan pertalian antara bahasa dengan budaya yang menjadi ciri dan jati diri serta dapat menjadi cermin dalam mengekspresikan ideologi dan pengalaman budayanya. *Kelima*, implikasi praktik dari kajian ini adalah dapat dijadikan acuan dasar dalam praktik pembangunan sumber daya manusia GTBN. *Keenam*, implikasi teoretis dari kajian ini adalah bahwa teori antropolinguistik belum mampu untuk mengkodefikasi seluruh sistem identitas sosial budaya GTBN, sehingga diperlukan kolaborasi teoretis dalam

bidang ilmu lain untuk melengkapi teori yang sedang berkembang. *Ketujuh*, mengingat keterbatasan penelitian dalam kajian ini, maka diperlukan penelitian lanjutan untuk mendukung hipotesis dan legitimasi yang sudah ada sebelumnya.

Ucapan Terimakasih

Sebagai penulis utama dalam kajian ini, Hugo Warami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Guyub Tuter Biak Numfor (GTBN) Papua yang telah menjadikan penulis sebagai bagian dari pewaris dan penutur Bahasa Biak dalam penyediaan data pendukung kajian ini mulai dari proses penulisan manuskrip hingga menjadi naskah artikel yang layak terbit.

Conflicts of interest

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

- Blust, Robert A. (1978). "Eastern MalayoPolynesian: A Subgrouping Argument" dalam SA Wurm and Lois Carrington (eds). *Second International Conference on Austronesian Linguistics Proceedings*. Pacific Linguistics Series C (61): 181-234.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2003). *Language as Culture in U.S. Anthropology: Three Paradgims*. The Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research: *Current Anthropology*, 44 (3), 323-347.
- Fautngil, Christ dan F. Rumbrawer. (2001). *Tata Bahasa Biak*. Jakarta: Yayasan Servas Mario.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishing: Oxford.
- Farid, Hilmar. (2016, Mei 16). Strategi Kebudayaan Pembangunan "Indonesia Sentris". <http://presidenri.go.id/program-prioritas-2>.
- Hardyanto. (2018, Ferbruari 28). Indonesia-Bahasa-Dunia. <Http://setkab.go.id/indonesia-bahasa-dunia>.
- Held, G.J. (2006). *Waropen dalam Khasana Budaya Papua (The Papuas of Waropen)* (Dharmojo, 2006). (Terjemahan). Pasuruan: Penerbit Pedati.
- F.C. Kamma. 1974. *Ajaib di Mata Kita*, Jilid I. Jakarta: BPK Gunung Mulia-PERSETIA.
- F.C. Kamma. 1981. *Ajaib di Mata Kita*, Jilid II. Jakarta: BPK Gunung Mulia-PERSETIA.
- Mansoben, Jos R. (2003). Sistem Politik Tradisional Etnis Byak: Kajian tentang Pemerintahan Tradisional. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(3:1-30).
- Mansoben Jos R. (1994). Sistem Politik Tradisional Irian Jaya, Indonesia: Studi Perbandingan. Jakarta LIPI RUN.
- Pondayar, Yustus. (2007). "Cara Penyelesaian Delik Adat Suku Biak Numfor - Papua". Tesis Magister Hukum. Denpasar: PPS UNUD.
- Steinhauer, H. (1985). 'Number in biak: counterevidence to two alleged language universals', in *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 141(4): 462-485, from <http://www.kitlv-journals.nl>
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Usmani, Desy Pola. (2014). "Pelayaran Orang Biak Numfor Sebelum Abad 19: Suatu Tinjauan Maritim" dalam *Jurnal Budaya*, 19 (2), 199-216.
- Warami, Hugo. (2006). "Dou Sandik Guyub Tuter Biak Numfor, Papua". Tesis Magister S2 Linguistik Kebudayaan. Denpasar: PPS UNUD.
- Warami, Hugo, Sientje Latuputty dan Yulianus Awak. (2013). *Satu Abad Pekabaran Injil di Wadibu-Biak Timur (1913-2013)*. Manokwari: Pusbadaya UNIPA.
- Warami, Hugo. (2014a). "Simbolisme Visual Tata Rias Pengantin Suku Biak Numfor: Kajian Semiotika Budaya". *Jurnal Tifa Antropologi: Jurnal Ilmiah Etnografi Papua*, 2 (2): 333-343.
- Warami, Hugo. (2014b). "Tradisi Dou Sandik: Cermin Identitas Guyub Tuter Biak Numfor Papua". *Jurnal Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 11 (1): 1-10.
- Warami, Hugo. (2016). "Vitalitas Bahasa Biak di Era Otonomi Khusus Papua: Perspektif Ekolinguistik" dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu IX, Program S2 & S3 Linguistik UNUD, Denpasar, 26-27 Februari 2016*. Denpasar: Udayana University Press.
- Warami, Hugo. (2017). "Pengetahuan Kesaguan Guyub Tuter Biak Numfor-Papua". *Jurnal Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra*, 01 (2): 117-124.
- Warami, Hugo. (2018). "Migrasi Bahasa dan Budaya Biak: Perspektif Antropolinguistik. Seri Pembelajaran bagi Sub Etnik Bar Byak, Numfor, Doreri, Amberbaken, Roon, dan Raja Amapat (Bindara)". *Makalah Musyawarah Ikatan Keluarga Besar BINDARA Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat*. Bintuni, 20 November 2018.